

Kontekstualisasi Sikap Toleransi Dan Keberagamaan: Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Pemaksaan Beragama

Rasmuin

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: muin@uin-malang.ac.id

Wardatul Hani'ah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: 200101110117@student.uin-malang.ac.id

Abstract

Lately, tolerance in our country has become a serious issue, with increasing incidents of intolerance both among religious communities and within the same religious groups. The Qur'an, in its textual interpretation, indirectly contributes to various recent cases. This research aims to contextualize attitudes of tolerance and religiosity within the Qur'an, focusing on a thematic interpretation study of verses related to religious coercion. In this study, we consider the thoughts of two Qur'anic interpreters. The research employs a qualitative descriptive method with a literature review approach. Data were collected from the chosen interpretations and analyzed using descriptive analysis methods. The research findings are classified into two main parts: understanding and interpretation of verses related to religious coercion, as well as the implications of tolerance and religiosity in Islam based on the analysis of the two selected interpretations.

Keywords: *Tolerance, Interpretation, Ikrah Verses*

Abstrak

Akhir-akhir ini, toleransi di negara kita menjadi persoalan yang serius, dengan meningkatnya kejadian intoleransi baik antar umat

beragama maupun antar umat seagama. al-Qur'an, dalam penafsiran tekstualnya, secara tidak langsung turut berkontribusi terhadap berbagai kasus yang terjadi belakangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk kontekstualisasi sikap toleransi dan keberagaman dalam al-Qur'an, dengan fokus pada studi tafsir tematik ayat-ayat pemaksaan beragama. Dalam kajian ini, kami mempertimbangkan pemikiran dari dua mufassir al-Qur'an, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari kedua tafsir yang dipilih dan dianalisis dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian utama: pemahaman dan interpretasi ayat-ayat pemaksaan beragama, serta konsekuensi toleransi dan keberagaman dalam Islam yang didasarkan pada analisis dua tafsir yang dipilih.

Kata Kunci: *Toleransi, Tafsir, Ayat-ayat Ikrah*

Pendahuluan

Beragama adalah hak kebebasan individu. Paksaan dalam nama agama melanggar hak asasi manusia dan bisa menimbulkan masalah yang berkelanjutan. Terorisme dan radikalisme, sering dikaitkan dengan Islam, mempengaruhi citra agama ini secara global. Tuduhan negatif semacam itu menyoroti perlunya mengkaji ulang konsep kebebasan beragama, pluralisme, dan toleransi dalam Islam, untuk mengatasi stigma terkait terorisme dan radikalisme serta memperbaiki gambaran ajaran Islam dalam konteks keberagaman dan perdamaian.¹

Terkait dengan pembahasan toleransi, terdapat dua penelitian terdahulu yang sudah mengkaji. Pertama, Guruh Ryan Aulia membahas tentang pentingnya toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam. Ia menekankan, Islam mengajarkan toleransi dan persaudaraan, menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan saling menghormati. Aulia juga menyoroti tantangan seperti fanatisme, radikalisme, penyebaran agama dan sinkretisme dalam mencapai toleransi sejati. Oleh karena itu, artikel ini menyoroti prinsip-prinsip penting yang harus diterapkan untuk membangun

¹Rohman and Dudung Abdul, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, (Lekkas, 2021).

kerukunan dan perdamaian antar umat beragama.² Penelitian yang ditulis oleh Shofiah Fitriani membahas tentang pentingnya keberagaman dan toleransi antar umat beragama di Indonesia, penulis menekankan konsep toleransi sebagai mekanisme sosial yang penting dalam menghadapi keberagaman agama. Mereka mencatat bahwa toleransi terdiri dari rasa hormat, pengakuan dan kerja sama dalam kebajikan sebagai landasan yang kokoh. Namun jurnal tersebut juga mengidentifikasi tantangan seperti fanatisme, radikalisme, dan penyebaran agama yang dapat menghambat praktik toleransi di masyarakat.³

Berangkat dari tinjauan kajian terdahulu, kajian-kajian tersebut mencoba menjawab dengan kritis mengenai sebuah konsep toleransi kehidupan baik hubungan internal agama maupun eksternal agama dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi berlandaskan kajian-kajian tersebut, belum ada yang membahas mengenai toleransi dalam kebebasan memilih agama secara khusus. Kemudian kajian ini bermaksud untuk mengisi kekosongan seperti yang sudah dibahas sebelumnya, serta memberi penjelasan berkenaan sikap beragama.

Secara spesifik kajian ini menjawab pertanyaan utama yakni bagaimana konsep toleransi dan sikap keberagamaan, dengan analisa ayat-ayat paksaan melalui kerangka pemikiran Sayyid Qutb dan Quraish Shihab yang dikomparasikan. Maka dalam pembahasan ini kami akan mengupas makna dan penggunaan *karaha* dalam al-Qur'an, korelasi ayat-ayat paksaan berdasarkan *tartib nuzuli*, dan mengambil nilai pokok dari keterkaitan ayat dan sikap Nabi Muhammad terhadap keberagamaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan tabulasi. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua tafsir yaitu tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab dan tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. Dari beberapa

²Guruh Ryan Aulia, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2023).

³Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 1 (2020).

sumber data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode deskriptif analisis. Hal ini bertujuan untuk menerangkan dan menampilkan data yang diteliti dengan mengkomparasekannya pada data-data yang lain, sehingga tujuan utama dalam mendapatkan hasil yang dicari akan terpenuhi.⁴

Toleransi dan Sikap Keberagaman dalam al-Qur'an

al-Qur'an memiliki petunjuk tentang bagaimana seharusnya umat muslim bersikap kepada non-muslim, dalam hal ini adalah bagaimana seseorang bersikap toleran dalam perbedaan iman namun tetap menyampaikan nilai-nilai ke-Islaman tanpa melakukan pemaksaan dan intimidasi dalam bentuk perbuatan atau hanya sekedar pernyataan yang menyinggung ketuhanan mereka.⁵ Firmannya berkenaan dengan larangan mencemooh tuhan kepercayaan pemeluk agama lain,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ
 عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ
 بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am :108)

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. XXI (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁵Iroh Suhroh and Khaerurrohmi, *Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Jalalain* (Serang: A-Empat, 2021).

Pembahasan mengenai paksaan beragama dalam al-Qur'an menggunakan istilah *Ikrāh fi al-Dīn* (إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ).⁶ istilah ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 256, walaupun dalam bahasa Arab sendiri arti kata paksaan sangat beragam, seperti *ijbār*, *irghām*, *iqṭirār*, *ilzām*, *ghalabah*, *qasr*, *qahr* dan salah satu kata yang memiliki arti memaksa atau termasuk dalam bahasan ini adalah *ilzām* yang terdapat pada surat Hud ayat 28 –akan dibahas pada bagian selanjutnya, akan tetapi istilah yang populer dibahas adalah *Ikrāh fi al-Dīn*. Maka dalam kajian ini, kami akan menggunakan kata *ikrāh* dalam bentuk dasarnya yaitu *karaha* (كره) sebagai acuan untuk menganalisa makna serta penggunaannya.

Ayat-ayat yang mengandung kata *karaha* dengan beragam bentuknya terkumpul sejumlah 41 kata dalam 34 ayat, antara lain: 2:216, 2:256, 3:83, 4:19, 7:88, 8:5;8, 9:32;33;48;53;54;81, 10:82;99, 11:28, 13:15,16:62;106 , 17:38, 20:73, 23:70, 24:33, 40:14, 43:78 , 47:9;26;28, 41:11, 46:15, 49:7;12, 61:9, dari hasil semua temuan tersebut, hanya lima diantaranya yang masuk dalam kategori tema kajian ini, yaitu surat 2:256, 3:83, 10:99, 11:28, 13:15. Berikut ini adalah pemaparan seluruh ayat beserta dengan status tartibnya:

No	Ayat & Terjemah	Tartib		
		Mushafi	Nuzuli	
			Makki	Madani
1	<p>﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كَرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾</p> <p>2:216. “Diwajibkan atas kamu berperang,</p>	2		91

⁶M. Burhanuddin Ubaidillah, “Interpretasi Lā Ikrāha Fī Al-Dīn Dalam Konteks Kemajemukan Dan Kebhinekaan Indonesia,” *At-Tahdzib; Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 6, no. 2 (2018), 26–39.

	<p>padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Al-Baqarah: 216)”</p>			
2	<p>﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾</p> <p>2:256. “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Al-Baqarah: 256)”</p>	2		
3	<p>﴿أَفَعَبِّرْ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ﴾</p> <p>3:83. “Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan? (Ali 'Imran: 83)”</p>	3		93
4	<p>﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۗ وَلَا تَعْضَلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۗ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ</p>	4		96

	<p>تَكَرَّهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلِ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿</p> <p>4:19. “Wahai orang-orang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya. (An-Nisa: 19)”</p>		
5	<p>﴿ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَشْعِيبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كُرْهِينَ ﴿</p> <p>7:88. “Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syuaib berkata, “Wahai Syuaib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami.”Syuaib berkata, “Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka?(Al-A’raf: 88)”</p>	7	39
6	<p>﴿ كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكُرْهُوْنَ ﴿</p> <p>8:5. “Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari</p>	8	92

	orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, (Al-Anfal: 5)”			
7	﴿ لِيُحَقِّقَ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ۝ ﴾ 8:8. “Agar Allah memperkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya. Al-Anfal: 8)”	8		
8	﴿ يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ ۚ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ۝ ﴾ 9:32. “Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai. (At-Taubah: 32)”	9		
9	﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ۝ ﴾ 9:33. “Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. (At-Taubah: 33)”	9		
10	﴿ لَقَدْ ابْتَعُوا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَرِهُونَ ۝ ﴾ 9:48. “Sungguh, sebelum itu mereka memang sudah berusaha membuat kekacauan dan mengatur berbagai macam tipu daya bagimu (memutarbalikkan persoalan), hingga datanglah kebenaran	9		

	(pertolongan Allah), dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka tidak menyukainya. (At-Taubah: 48)“		
11	﴿ قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ ۖ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَسِيقِينَ ﴾ 9:53. “Katakanlah (Muhammad), “Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, namun (infakmu) tidak akan diterima. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik.”(At-Taubah: 53)“	9	
12	﴿ وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقَبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ ۖ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ ﴾ 9:54. “Dan yang menghalang-halangi infak mereka untuk diterima adalah karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan salat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa). (At-Taubah: 54)“	9	
13	﴿ فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۗ لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴾ 9:81. “Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata: Janganlah kamu	9	

	berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini. Katakanlah (Muhammad), Api neraka Jahanam lebih panas, jika mereka mengetahui. (At-Taubah: 81)”			
14	﴿ وَجِئْتُ اللَّهَ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۖ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴾ 10:82. “Dan Allah akan mengukuhkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya.(Yunus: 82)”	10		
15	﴿ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴾ 10:99. “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? (Yunus: 99)”	10	51	
16	﴿ قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَتَيْنِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ ۖ فَعَمَّيْتُ عَلَيْكُمْ ۖ أَنْزَلْتُ مَكْمُومَهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَرِهُونَ ﴾ 11:28. “Dia (Nuh) berkata; Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?” (Hud: 28)	11	52	
17	﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظُلْمًا لَهُمْ بِالْعُدْوَةِ وَالْأَصَالِ ۗ ﴾ 13:15. “Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa	13	87	

	(dan sujud pula) bayang-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang hari.” (Ar-Ra’d: 15)			
18	<p>﴿ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلِ اللَّهُ ۗ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۗ أَمْ هَلْ تُسْتَوَىٰ الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۗ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴾</p> <p>13:16. “Katakanlah (Muhammad), “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah.” Katakanlah, “Pantaskah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?” Katakanlah, “Samakah orang yang buta dengan yang dapat melihat? Atau samakah yang gelap dengan yang terang? Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?” Katakanlah, “Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia Tuhan Yang Maha Esa, Mahaperkasa.”(Ar-Ra’d: 16)</p>	13		
19	<p>﴿ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَىٰ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُمْ مُّقَرَّنُونَ ﴾</p> <p>16:62. “Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kebohongan, bahwa sesungguhnya (segala)</p>	16	70	

	yang baik-baik untuk mereka. Tidaklah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera akan dimasukkan (ke dalamnya).” (An-Nahl: 62)			
20	﴿مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ 16:106. “Barangsiapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan mereka akan mendapat azab yang besar.” (An-Nahl: 106)	16		
21	﴿كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا﴾ 17:38. “Semua itu kejahatannya sangat dibenci di sisi Tuhanmu.” (Al-Isra’: 38)	17	50	
22	﴿إِنَّا أَمَّا بِرَبِّنَا لِنُعْتَفِرَ لَنَا خَطِيئَاتِنَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَى﴾ 20:73. “Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya).” (Thaha: 73)	20	45	
23	﴿أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ ۗ بَلْ جَاءَهُمُ بِالْحَقِّ وَآكَرَهُمُ لِلْحَقِّ كُرْهُونَ﴾ ﴿	23	53	

	<p>23:70. "Atau mereka berkata; Orang itu (Muhammad) gila. Padahal, dia telah datang membawa kebenaran kepada mereka, tetapi kebanyakan mereka membenci kebenaran." (Al-Mu'minun: 70)</p>			
<p>24</p>	<p>﴿ وَلَيْسَتَعْفِيفَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأُوهُم مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَيْكُمْ ۗ وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيْتِكُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَصَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾</p> <p>24:33. "Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa." (An-Nur: 33)</p>	<p>24</p>		<p>80</p>

25	<p>﴿ فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴾</p> <p>40:14. "Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)." (Gafir: 14)</p>	40	72	
26	<p>﴿ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَيَلَاَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ۗ قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴾</p> <p>41:11. "Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa. Keduanya menjawab, Kami datang dengan patuh."(Fussilat: 11)</p>	41	36	
27	<p>﴿ لَقَدْ جِئْنَاكُمْ بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَرِهُونَ ﴾</p> <p>43:78. "Sungguh, Kami telah datang membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu." (Az-Zukhruf: 88)</p>	43	35	
28	<p>﴿ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴾</p> <p>47:9. "Yang demikian itu karena mereka membenci apa (al-Qur'an) yang diturunkan Allah, maka Allah menghapus segala amal mereka." (Muhammad: 9)</p>	47	26	
29	<p>﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كَرْهًا وَوَضَعَتْهُ كَرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِضْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۖ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّيبي ۗ ۖ إِنَّي نَبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾</p>	46	56	

	<p>46:15. “Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa; Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.” (Al-Ahqaf: 15)</p>			
<p>30</p>	<p>﴿ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْا لِلَّذِيْنَ كَرِهُوْا مَا نَزَّلَ اللّٰهُ سَنۡطِيعُكُمْ فِيۢ بَعۡضِ الْاَمْرِ ۗ وَاللّٰهُ يَعۡلَمُ اَسۡرَارَهُمْ ﴾</p> <p>47:26. “Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka telah mengatakan kepada orang-orang (Yahudi) yang tidak senang kepada apa yang diturunkan Allah, Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan, tetapi Allah mengetahui rahasia mereka.” (Muhammad: 26)</p>	<p>47</p>	<p>26</p>	
<p>31</p>	<p>﴿ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ اتَّبَعُوْا مَا اَسۡخَطَ اللّٰهُ وَكَرِهُوْا رِضۡوَانَهٗ فَاحۡبَطَ اَعۡمَالَهُمْ ﴾</p> <p>47:28. “Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang</p>	<p>47</p>		

	menimbulkan kemurkaan Allah dan membenci (apa yang menimbulkan) keridaan-Nya; sebab itu Allah menghapus segala amal mereka.” (Muhammad: 28)		
32	<p>﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۗ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ ۗ ﴾</p> <p>49:7. “Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.” (Al-Hujurat: 49)</p>	49	28
33	<p>﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۗ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴾</p> <p>49:12. “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah,</p>	49	

	sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (Al-Hujurat: 49)			
34	﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۗ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴾ 61:9. “Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya.” (As-Shaff: 9)	61	41	

Diantara 34 ayat tersebut, terdapat sepuluh diantaranya yang masuk dalam kategori pembahasan pemaksaan beragama, sisanya dikeluarkan dari kualifikasi karena secara konteks ayat juga menggunakan diksi kata *karaha* –dalam segala bentuk- tidak mengindikasikan kepada pembahasan pemaksaan beragama. Berikut ini ayat-ayat terkait yang disajikan ke dalam tabel:

Ayat & Terjemah	Tartib		
	Mushafi	Nuzuli	
		Makki	Madani
﴿ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴾ 99. “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?” (Yunus: 99)	10	51	
﴿ قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْتِهِ مِّن رَّبِّي وَأَنْبِيَّ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ ﴾	11	52	

<p>فَعَمِيَتْ عَلَيْكُمْ ۖ أَنْزَلْنَا مُكْمُوهُمَا وَآتَيْنَاهُم لَهَا كَرِهُونَ</p> <p>28. “Dia (Nuh) berkata: “Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamakan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?” (Hud: 28)</p>			
<p>أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ ۗ بَلْ جَاءَهُم بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُم لِلْحَقِّ كِرَهُونَ</p> <p>23:70. “Atau mereka berkata; Orang itu (Muhammad) gila. Padahal, dia telah datang membawa kebenaran kepada mereka, tetapi kebanyakan mereka membenci kebenaran.” (Al-Mu’minun: 70)</p>	23	53	
<p>وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَىٰ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُمْ مُّفْرَطُونَ</p> <p>16:62. “Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kebohongan, bahwa sesungguhnya (segala) yang baik-baik untuk mereka. Tidaklah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera akan dimasukkan (ke dalamnya).” (An-Nahl: 62)</p>	16	70	
<p>فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ</p> <p>40:14. “Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.” (Gafir: 14)</p>	40	72	
<p>وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلْمُهُم بِالْغَدْوِ</p>	13	87	

<p>وَالْأَصَالِ</p> <p>15. “Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang hari.” (Ar-Ra'd: 15)</p>			
<p>لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ</p> <p>“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah: 256)</p>	<p>2</p>		<p>91</p>
<p>لِيُحَقِّقَ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ</p> <p>“Agar Allah memperkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.” (Al-Anfal: 8)</p>	<p>8</p>		<p>92</p>
<p>أَفَعَبِّرْ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَمْ يَسْلَمْ مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ</p> <p>“Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun</p>	<p>3</p>		<p>93</p>

terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?” (Ali 'Imran: 83)			
<p>يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٣﴾ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۗ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ</p> <p>“Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai. (32) Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai (33)” (At-Taubah: 32-33)</p>	9		113

Makna *Karaha* Menurut Ahli Bahasa

Makna *karaha* sangat beragam tergantung bentuk katanya, dalam bentuk dasarnya yaitu *kurhun* (كُرْهٌ) memiliki arti persamaan dengan *masyaqqatun* (مشقة) yakni beban kesulitan yang dibawa seorang manusia dengan terpaksa,⁷ seperti firman-Nya;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ

كُرْهًا

“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah...” (Al-Ahqaf: 15)

⁷Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

Sedang *kurhun* sendiri berarti segala sesuatu yang diterima oleh manusia namun ia membencinya, dan hal tersebut ada dua macam: 1) dibenci lantaran sebab alamiah, sifat atau karakter; 2) dibenci sebab akal atau syara', maka benar tatkala ada seseorang yang berkata "aku menginginkannya dan aku pun membencinya", hal itu bermakna ia menginginkannya lantaran sifat alaminya menyukai namun ia benci lantaran syari'at yang melarang atau akal yang menolak, bisa pula sebaliknya, ia tidak menginginkannya lantaran sejatinya ia tidak suka akan tetapi syari'at menghendaknya.⁸ Konsep yang senada dengan hal tersebut sering terulang-ulang dalam al-Qur'an, salah satunya adalah firman-Nya;

كَيْبَ عَلَيكُمْ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ ۖ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216)

Bentuk lainnya adalah *ikrāh* (أكره-يكره-أكره) yang bermakna paksaan, sebagaimana pada firman Allah Swt;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)," (Al-Baqarah: 256)

⁸Ahmad Fuad Al-Baqiy, *Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Darul Hadits, 1981).

Pada lafal *kariha* bisa bermakna tidak ingin sebagaimana firman-Nya;

وَلَكِنَّ كَرِهَ اللّٰهُ اَنْ يُعٰثَهُمْ فَتَبَطَّوْهُمُ

“ tetapi Allah tidak menyukai (tidak menginginkan) keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka,...”
(At-Taubah: 46)

Atau juga *karhan* yang bermakna tidak adanya persetujuan sebagaimana firman Allah;

ثُمَّ اسْتَوٰى اِلَى السَّمَآءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْاَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا اَوْ كَرْهًا ۗ قَالَتَا اٰتَيْنَا طٰٓئِعِيْنَ

“Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami datang dengan patuh.”
(Fussilat: 11)

Maka dapat disimpulkan setidaknya terdapat lima makna *karaha* menurut ahli bahasa, 1) *kurhan* yang bermakna kesulitan; 2) bentuk yang sama dengan poin pertama namun berarti tidak menyenangkan atau benci; 3) dengan bentuk *ikrāh* yang berarti pemaksaan; 4) *kariha* yang artinya tidak ingin; dan 5) *karhan* yang berarti tidak menerima atau tidak setuju.

Pandangan M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb Tentang Ayat-ayat *Ikrāh*

Setelah pemaparan mengenai makna *karaha* dari beragam bentuknya, dapat diketahui perbandingan makna yang muncul melalui macam-macam susunan kalimatnya, maka pada bagian kali ini akan dijelaskan bagaimana kata *karaha* digunakan –yang bermakna paksaan atau memaksa- dalam al-Qur’an serta latar belakang penggunaan kata tersebut berdasarkan urutan turunnya

ayat melalui *sabab al-nuzūl*, dan dianalisa menggunakan kaca mata penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb.

Yunus: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”

Menurut Quraish Shihab ayat ini berbicara tentang kaum Nabi Yunus yang atas kehendaknya sendiri mereka sadar dan beriman kepada Allah swt setelah sebelumnya menjadi kaum pembangkang atas kehendak sendiri. Dalam ayat ini Allah mengisyaratkan hendak memberi kebebasan manusia dalam beragama dan bertindak. Apakah dengan potensi yang Dia berikan kepada manusia akan dipergunakan sebaik mungkin untuk memilah dan memilih kepada siapa mereka akan beriman dengan tulus, tanpa pamrih dan tanpa paksaan atau justru menjadi manusia yang enggan beriman hingga Allah menjadikan hidupnya penuh kebimbangan, kesesatan, dan kejujuran.⁹

Pendapat lain disampaikan oleh Sayyid Qutb tentang ayat ini, bahwasanya Allah membebaskan makhluknya dalam urusan iman dan Rasulullah juga tidak memaksakannya kepada siapapun. Seseorang akan sampai pada keimanan apabila ia menempuh jalan yang sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan kemudian Allah akan membimbingnya dan tidak menghalanginya untuk mencapai titik keimanan. Sebaliknya, jika potensi yang Allah berikan kepadanya berupa panca indera, perasaan, dan pikiran tidak diarahkan untuk mengetahui petunjuk-petunjuk alam semesta dan keterangan-keterangan yang dibawa Rasul maka akan tertutup akal dan hatinya untuk beriman kepada Allah.¹⁰

⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

¹⁰Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Qur'an*, (Beirut: Darul Ihya', n.d.).

Kedua pendapat tersebut memperlihatkan perbedaan yang sangat mencolok, dimana menurut Quraish Shihab surat Yunus ayat 99 khitabnya kepada Nabi Yunus sedangkan menurut Sayyid Qutb ayat ini khithab kepada Nabi Muhammad. Walau demikian perbedaan tersebut tidak mengeluarkan pendapat umum keduanya terhadap persoalan kebebasan beriman, yakni semua manusia tidak dipaksa untuk beriman seluruhnya dan bebas menggunakan potensi akalanya untuk memilih kepada siapa dirinya akan beriman.

Hud: 28

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَتَيْنِي رَحْمَةً مِّن عِنْدِهِ
فَعَمَّيْتُ عَلَيْكُمْ ۗ أَنْزَلْنَا مَكْمُوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كِرْهُونَ

“Dia (Nuh) berkata; Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?”

Menurut Quraish Shihab, ayat 28 ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya (Hud: 27) mengatakan bahwa para pemimpin-pemimpin kafir menolak atas kerasulan Nabi Nuh dan merasa bahwa Nabi Nuh tidak jauh berbeda dengan mereka. Memang benar Nabi Nuh juga merupakan seorang manusia, akan tetapi Nabi Nuh mencoba untuk memberi pemahaman secara lemah lembut terhadap kaumnya tersebut. Quraish Shihab mengutip pendapat dari Thahir Ibn Asyur bahwa tidak terdeteksinya dalam personal Nabi Nuh atau bukti-bukti yang menggambarkan bahwa Nabi Nuhlah seorang utusan Allah, tetapi Nabi Nuh tidak memaksakan kehendak kaumnya untuk menyaksikan dan mengimani nilai-nilai keagamaan yang diajarkannya.¹¹

Pendapat senada dijelaskan oleh Sayyid Qutb, bahwa Nabi Nuh berusaha mengklarifikasi kepada kaumnya yang tidak percaya atas amanah yang diberikan Allah kepadanya untuk menjadi

¹¹Shihab, *Tafsir Al Misbah...*,

seorang rasul. Ayat sebelumnya (Hud: 27) mengatakan bahwa mereka (kaum Nabi Nuh) merasa bahwa Nabi Nuh sama seperti mereka yaitu seorang manusia biasa. Akan tetapi Nabi Nuh mencoba menjelaskan dengan lemah lembut atas kerasulannya bahwa tidak seterusnya jabatan kerasulan ini ditunjukkan secara lahiriah. Kemudian poin penting dari ayat ini adalah sesungguhnya Nabi Nuh tidak memiliki otoritas dan tidak pula memaksa terhadap kepercayaan kaumnya untuk mengimaninya. Maka dari itu secara implisit ada sebuah prinsip dalam kebebasan pilihan dalam berakidah yaitu membuat kaumnya untuk berfikir secara mendalam dan merenungkan bukan dengan tekanan, kekuasaan dan kedudukan.¹²

Para nabi dan rasul tidak memaksakan kaumnya untuk menerima risalah Allah, melainkan sekedar menyampaikan nilai-nilai tauhid kepada mereka saja, kaumnya dibebaskan untuk memilih berdasarkan akal pikiran dan nurani, adapun mereka yang menolak hanyalah mereka yang dibutakan dari hidayah lantaran kezaliman yang mereka perbuat.¹³ Maka pada inti dari pendapat kedua mufasir di atas tentang ayat ke-27 ini adalah tugas seorang rasul hanyalah menyampaikan risalah dan tidak memaksakan kaumnya untuk menerima.

Al-Mu'minun: 70

أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ ۚ بَلْ جَاءَهُم بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُم لِلْحَقِّ كِرْهُونَ

“Atau (apakah patut) mereka berkata: Padanya (Muhammad) ada penyakit gila. Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu”.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kebenaran itu tidak mungkin akan berputar bersama dengan hawa nafsu, sementara langit-langit dan bumi berdiri kukuh dengan kebenaran itu.¹⁴ Maksud dari tafsir tersebut adalah, bahwa kebenaran kebenaran akan selalu

¹²Qutb, *Fi Zilalil Qur'an...*,

¹³Siswo Sanyoto, *Membuka Tabir Pintu Langit*, (Jakarta: Misykat, 2008).

¹⁴Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Qur'an...*,

di depan, dan dengan kebenaran segala yang hidup akan berjalan lurus. Semua yang ada di alam semesta ini berjalan dengan lurus termasuk pula benda-benda dan makhluk hidup yang ada di dalamnya, semua berjalan dengan kebenaran.

Disini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad disangka gila, padahal dia datang membawa agama yang benar. Kebanyakan dari kalangan mereka (orang kafir) memang tidak menyukai kebenaran karena bertentangan dengan keinginan hawa nafsu sehingga membuat mereka tidak menerima keimanan.¹⁵

Adapun Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebenarnya yang menjadi penyebab kedurhakaan mereka adalah karena telah datang kebenaran pada mereka, yakni ajaran al-Qur'an, sedangkan terhadap kebenaran mereka sangat benci.¹⁶ Disini juga dijelaskan bahwa kata "kebanyakan mereka" bukan "semua mereka". Artinya sedikit dari mereka sebenarnya mempercayai kebenaran itu dan bermaksud menerimanya, tetapi enggan karena tidak mau dicemooh oleh kaumnya.

An- Nahl: 62

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَى
لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُمْ مُّفْرَطُونَ

Artinya: "Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kebohongan, bahwa sesungguhnya (segala) yang baik-baik untuk mereka. Tidaklah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera akan dimasukkan (ke dalamnya)".

Surat An-Nahl ayat 62 ini menjelaskan tentang suatu kebohongan yang diucapkan oleh orang jahiliyah, yakni mereka akan mendapatkan kebaikan sedangkan mereka menetapkan Allah SWT dengan apa yang tidak mereka sukai. Hal ini yang disebut kebohongan yang terucap dari lidah atau perkataan orang jahiliyah.

¹⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah...*,

¹⁶*Ibid.*

Bahwa mana mungkin kebaikan akan datang pada mereka bahkan mereka saja menetetapkan yang mereka benci pada Allah SWT, kemudian ada penegasan dengan kata “tidak diragukan lagi” bahwa nerakalah tempat mereka.¹⁷ Secara tidak langsung ada penegasan sikap yang cukup keras dengan menyebut bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam neraka atas apa yang telah mereka lakukan.¹⁸

Pada ayat 57-59 juga sudah mengisyaratkan bahwa mereka menetapkan apa yang mereka sukai pada dirinya dan apa yang tidak mereka sukai kepada Allah SWT. Namun ayat 62 sudah berupa penegasan pengingkaran secara perkataan walau bisa jadi hati mereka tidak membenarkannya. Penegasan yang terkandung bukan hanya penegasan pengingkaran dari perkataan mereka, dalam ayat ini ada bantah secara tegas pula. وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ makna kalimat tersebut dijelaskan juga dalam surat al-an’ām ayat 136 yang melukiskan keburukan berganda kaum musyrikin.

Bangsa arab jahilyah bukanlah bangsa pertama yang menyimpang dari ajaran Allah SWT dan diputus dari rahmat Allah SWT. Namun setanlah yang telah memperdaya dan menghiasi hati mereka dengan penyimpangan di bidang ideologi, persepsi, dan aktivitas.

Ghafir: 14

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)”

Pada ayat ini Sayyid Qutub hendak mengarahkan kaum mukminin supaya memohon hanya kepada-Nya dan memurnikan ketaatan bagi-Nya dan tidak menghiraukan orang kafir sebab mereka tidak akan pernah menyukai hal ini. Dalam ayat ini umat

¹⁷Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007).

¹⁸M. Yusni Amru Ghazali et al., *Ensiklopedia Al-Quran Dan Hadis Per Tema*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021).

mukmin tidak dianjurkan untuk bersikeras menyenangkan kaum kafir baik dengan bersikap lemah lembut, berdamai, atau berusaha menyenangkan mereka dengan segala cara. Akan tetapi kaum mukminin dianjurkan untuk fokus menyeru kepada Rabbnya semata, memurnikan akidah hanya kepada-Nya, mengkonsentrasikan hati kepada-Nya dan tidak dipersulit oleh kerelaan atau kemurnian kaum kafir, sebab mereka takkan pernah rela.¹⁹

Berbeda dengan apa yang disampaikan Quraish Shihab dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa mitra bicara pada ayat ini kepada seluruh manusia di muka bumi ini, baik itu mukmin ataupun kafir, atau paling tidak untuk orang-orang mukmin. Dikutip dari pendapat Thahir Ibn Asyur memahami ayat tersebut tertuju kepada kaum mukminin. Salah satu hal yang menguatkannya adalah penutup ayat tersebut yang mengandung perintah untuk memurnikan ketaatan kepada Allah swt walaupun orang-orang kafir tidak menyukai hal itu. Ini merupakan indikasi bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum mukminin. Akan tetapi, berbeda dengan pendapat Thabathaba'i yang dikutip oleh Qurqaish Shihab bahwasanya ia berpendapat ayat ini tertuju kepada yang mukmin dan kafir, kecuali penutup ayat ini. Menurutnya ayat tersebut bagaikan menyatakan: "Kalau ayat-ayat Allah yang terhampar membuktikan keesaan-Nya dan sifat-Nya sebagai Penganugerah rezeki, hendaklah orang-orang yang bukan termasuk orang kafir serta tidak men debat kebenarannya, hendaklah mereka menyembah Allah swt dan memurnikan ketaatan kepada-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai."²⁰

Ar-Ra'du: 15

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَلُهُم بِالْغُدُوِّ
وَالْأَصَالِ

¹⁹Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Qur'an...*,

²⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah...*,

“Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud pula bayang-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang hari.”

Dalam ayat ini Sayyid Qutb membahas tentang makna sujud sebagai puncak ibadah dalam bentuk ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Ketundukan hamba yang digambarkan sebagai orang yang bersujud lalu dihubungkan dengan bayang-bayang, ketika manusia dan bayang-bayang ataupun alam semesta dan seisinya tunduk dengan jalan beriman atau tidak beriman maka menurut sayyid qutub mereka sama, patuh pada Allah SWT.²¹

Sedangkan Quraish Shihab, hampir senada menjelaskan bahwa hanya kepada Allah SWT seorang hamba sujud dan tunduk terhadap perintah-Nya bukan kepada selain-Nya. Semua beriman apa yang ada di langit dan di bumi baik dengan tulus yaitu secara sadar dan kemauan sendiri ataupun merasa terpaksa seperti orang-orang kafir pada saat merasa butuh saja, bahkan sebagian anggota badan orang kafir yang tidak dapat dikendalikan olehnya itu beriman atau patuh pada Allah SWT dengan caranya sesperti denyut jantung.²²

Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka

²¹Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Qur'an...*,

²²Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah...*,

sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”

Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab memulainya dengan paparan tentang adanya keterkaitan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya. Beliau mengatakan bahwa bila ayat sebelumnya membicarakan tentang siapa Allah dan kewajaran-Nya untuk disembah, serta keharusan untuk mengikuti agama yang ditetapkan-Nya, serta jelas pula bahwa Dia memiliki kekuasaan yang tidak terbendung, maka bisa jadi ada yang menduga bahwa hal tersebut dapat menjadi alasan bagi Allah untuk memaksa makhluk menganut agama-Nya, apalagi dengan kekuasaan-Nya yang tidak terkalahkan itu. Oleh sebab itu, untuk menampik dugaan ini, datanglah ayat 256 di atas.²³

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama, tersebut Dia tidak membutuhkan sesuatu, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja) (QS. al-Maidah [5]: 48). Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai sehingga tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam.²⁴ Di sisi lain beliau juga memberikan penawaran penafsiran bahwa ada juga yang memahami ayat ini dalam arti: Telah jelas benar, jelas juga perbedaannya dengan jalan yang sesat, telah jelas bahwa yang ini membawa manfaat dan itu mengakibatkan mudharat, jika demikian tidak perlu ada paksaan karena yang dipaksa adalah yang enggan tunduk akibat ketidaktahuan.²⁵

Namun beliau juga memberi batasan terkait kebebasan dalam menganut agama tersebut, bahwa yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya.²⁶ Ini

²³*Ibid.*

²⁴Muhammad Abdul Rokhim, “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia” (UIN Walisongo, 2016).

²⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah...*,

²⁶Muhammad Dzikrullah, “KONSEP PLURALISME DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyaf Karya Zamakhsyari Dan Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab)” (UIN Sunan Ampel, 2021).

berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, katakan saja akidah Islam, maka dia terikat dengan turunan-turunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya. Dia terancam sanksi bila melanggar ketetapanannya. Dia tidak boleh berkata, "Allah telah memberi saya kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau nikah." Karena bila dia telah menerima akidahnya, dia harus melaksanakan tuntutannya.²⁷

Demikian pula dengan penafsiran yang ditawarkan oleh Sayid Qutb terkait ayat di atas. Sayyid Qutb mengatakan bahwa masalah akidah, sebagaimana yang dibawa oleh Islam, adalah masalah kerelaan hati setelah mendapatkan keterangan dan penjelasan, bukan pemaksaan dan tekanan. Lebih lanjut ia mengatakan, kebebasan beriktikad (beragama) adalah hak asasi manusia yang karena iktikadnya itulah dia disebut sebagai manusia. Maka dari itu, orang yang melucuti manusia dari kebebasan beriktikad berarti dia telah melucuti kemanusiannya.²⁸

Di sisi lain, terlepas dari keselarasan penafsiran antara Sayid Qutb dengan Quraish Shihab tersebut, terdapat perbedaan yang mencolok dalam masalah batasan atas kebebasan tersebut. Bila Quraish Shihab membatasi kebebasan berakidah dengan catatan harus terikat dengan turunan-turunannya dalam artian melaksanakan perintah-perintahnya. Maka tidak dengan Sayyid Qutb. Beliau memberikan batasan atas kebebasan beriktikad dengan mengaitkan ayat di atas dengan ayat 193 surat al-Baqarah tentang perintah untuk berperang. Sayyid Qutb menjelaskan keterkaitan antara kebebasan beragama yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 256 dengan kewajiban berjihad (perang) yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 193. Hal itu dilakukan guna menjawab tuduhan musuh-musuh Islam yang mengatakan bahwa kedua ayat tersebut kontradiktif.

Diantara beberapa batasan tersebut adalah:

1. Islam mensyariatkan jihad untuk membela orang-orang mukmin dari gangguan dan fitnah yang ditimpakan musuh-

²⁷Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*.

²⁸Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Qur'an*.

musuh Islam. Juga untuk memberikan jaminan keamanan atas jiwa, harta, dan akidah kaum Muslimin.

2. Islam mensyariatkan jihad untuk menegakkan kebebasan berdakwah, setelah menetapkan kebebasan akidah.
3. Islam mensyariatkan jihad untuk menegakkan peraturannya yang khusus, memantapkannya, dan melindunginya di muka bumi.²⁹

Dari ketiga batasan yang ditetapkan oleh Sayid Qutb diatas terlihat sangat kental dengan nuansa ketertindasan; cara pandang korban keganasan rezim otoriter terhadap realitas sosial politik di masanya. Sebagaimana diketahui, karya tafsir *Fi Zhilail Qur'an* ini lahir pada masa dimana pemerintahan yang zalim dan otoriter, yaitu di bawah kepemimpinan Gamal Abdul Nasser. Terlebih Sayid Qutb menuliskan tafsir ini dibalik jeruji penjara. Penjara dan penyiksaan berperan penting dalam membentuk karakter pemikiran Sayyid Qutb.³⁰

Pengalaman pahit yang dialami oleh Sayyid Qutb memberikan dorongan kepadanya untuk menyerukan konsep *hakimiyatullah* (kekuasaan hanya milik Allah) sebagaimana yang dilakukan oleh Abu al-'Ala al-Maududi di Pakistan. *Hakimiyatullah* adalah pengembalian kekuasaan kepada Allah agar tidak dikuasai oleh manusia zalim yang melanggar hukum-hukum Allah. Umat Islam wajib berjihad mengembalikan tata aturan itu sesuai dengan doktrin al-Qur'an.³¹

Al-Anfal: 8

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ۗ

"Agar Allah memperkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya".

²⁹Nurul Huda, "ASH-SHAHIID DAN NUANSA HARAKI FI ZILAL AL-QUR'AN," *Jurnal Al Fath* 09, no. 01 (2015): 1–30.

³⁰Nuim Hidayat, "Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya", (Jakarta: Gema Insani, 2015).

³¹Nuim Hidayat, *Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya...*

Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya yang mengisahkan orang mukmin yang tidak senang mengikuti perangan membela Islam bersama Rasulullah SAW. Perintah Allah kepada umat Islam untuk berperang bukan semata-mata untuk merebut harta rampasan perang. Namun, untuk menetapkan yang *haq* (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik). Secara konseptual toleransi yang diceritakan oleh ayat ini adalah peristiwa dimana saat Allah menghendaki umat muslim menjadi satu, memiliki daulat, kekuatan dan kekuasaan. Mampu membuktikan kekuatan yang mereka miliki kepada musuh-musuhnya perihal kemenangan dalam perang tidak dilihat dari jumlah pasukan, senjata, sarana, dan harta. Bukan sikap egois memilah-milih apa yang disenangi dalam hal ini memilih pasukan yang memiliki kekuatan yang lemah untuk diperangi. Karena sesungguhnya kemenangan tersebut sesuai kehendak Allah. Di sisi lain, sikap keberagamaan dalam ayat ini ditunjukkan pada perbedaan yang jauh antara keinginan manusia untuk dirinya sendiri dan hal terbaik yang telah dikehendaki Allah untuk mereka.³²

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa umat muslim sekarang mendominasi kejahiliyahan pada saat mengaplikasikan Islam ke dalam hidupnya. Sehingga apa yang dilakukan hari ini tidak sesuai dengan yang dialami kelompok perang Badar pada saat itu. Gagasan lain tentang ayat ini mengenai sesuatu yang *haq* yaitu kemantapan dan kokohnya agama Islam dan juga bathil yaitu semua yang bertentangan dengan Islam meskipun musuh Islam tidak menyikainya. Adapun menetapkan yang *haq* terdiri dari dua pesan yang secara substansi sedikit berbeda. Pesan pertama adalah ketetapan Allah yang menghendaki kaum muslim untuk mengagungkan kalam ilahi dengan cara ikut perang melawan kaum musyrik bukan sekedar mencari harta. Sedangkan pesan yang ke dua yaitu, memantapkan Islamnya dengan Perang Badar atau cara-cara lain hingga kiamat datang. Hal ini menunjukkan sikap keberagamaan dalam membela Islam dengan cara mengikuti perang Badar atau hal-hal lainnya yang dapat membela Islam.³³

³²Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah...*,

³³Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Qur'an...*,

Ali 'Imran: 83

أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَمْ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا
وَأَلَيْهِ يُرْجَعُونَ

“Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?”

Quraish Shihab berpendapat tentang ayat ini bahwa orang-orang yang berada di jalan Allah, baik yang kepatuhannya karna suka rela ataupun kepatuhan yang karna terpaksa akibat tidak mampu mengelak. Baik pilihan apapun itu, yang pasti tak ada tempat berlindung kecuali Allah SWT. Ketundukan terpaksa sendiri ialah yang terjadi dari makhluk-makhluk-Nya yang tidak diberi pilihan sehingga harus menerima apa yang ditetapkan-Nya. Seperti alam raya yang tunduk kepada Allah yang tampak dengan jelas keniscayaan hukum hukum yang ditetapkan Allah atas alam raya ini.³⁴

Berbeda dengan Sayyid Qutb, bahwa siapapun hambanya yang tidak menyerahkan segala urusannya pada Allah secara total, maka dianggap hamba yang janggal dan tidak pula mengikuti manhaj Allah. Disini Allah pun mengarahkan Rasul dan para pengikutnya untuk menyatakan keimanan pada Allah, dan Allah tidak menerima apapun kecuali Islam.³⁵

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa pendapat yang dikemukakan oleh seorang mufasir secara tidak langsung merepresentasikan bagaimana latar belakang pemikirannya, maka dari kedua pendapat tentang ayat 83 surat Ali 'Imran ini Sayyid Qutb cenderung menekankan harusnya seorang hamba untuk menyerahkan dirinya kepada hukum Allah, bila tidak maka dianggap bermasalah. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut dengan sentuhan yang berbeda, ia menjelaskan bahwa

³⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah...*,

³⁵Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Qur'an...*,

seluruh makhluk Allah tidak memiliki pilihan lain selain patuh terhadap ketentuan Allah baik secara ta'at atau terpaksa, ketentuan Allah ini tidak mungkin dapat dihindari oleh semua makhluk-Nya. Maka secara umum keduanya menekankan pada aspek keabsolutan Allah yang menciptakan semua makhluk bersama dengan segala ketentuannya, yang mana mau suka atau tidak mereka pasti akan menerima ketentuan tersebut.

At-Taubah: 32-33

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai”.

Menurut Quraish Shihab ayat ini merupakan lanjutan atau penjabaran ayat sebelumnya, yaitu para Ahlul kitab menjadikan para *ahbār* mereka, dan rahib-rahib mereka yakni pemuka-pemuka agama Nasrani sebagai Tuhan selain Allah serta mempertuhankan Al-Masih putra Maryam. Padahal mereka hanya diperintah untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa.³⁶

Rasul Saw menjelaskan bahwa menjadikan para *ahbār* dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah adalah dalam arti mengikuti apa yang mereka tetapkan yang bertentangan dengan syariat Allah, seperti contoh menghalalkan perkara yang diharamkan serta mengharamkan perkara yang jelas kehalalannya. Hal inilah yang dimurkai oleh Allah dan menjadikan mereka termasuk kedalam golongan orang yang musyrik atau mempersekutukan tuhan, demikian kata Sayyid Qutb.³⁷

³⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah...*,

³⁷Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Qur'an...*,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai”.

Menurut Quraish Shihab, firman-Nya لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ (untuk dimenangkannya atas segala agama) tidak harus dipahami dalam arti menjadikan agama-Nya adalah agama yang paling banyak penganutnya karena secara jelas terlihat bahwa penganut agama yang bertentangan dengan Islam jauh lebih banyak.³⁸ Ayat ini ditutup dengan “Walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai,” sedangkan ayat sebelumnya ditutup dengan “Walaupun orang-orang kafir tidak menyukai.” Gabungan keduanya mengisyaratkan bahwa yang berkeyakinan bahwa Uzair dan Al-Masih adalah putra Allah telah menggabung pada dirinya kekufuran dan kemusyrikan.

Korelasi Ayat Ikrāh dan Ayat-ayat Terkait dengan Sikap Toleran Nabi Muhammad

Sebagaimana pemaparan ayat-ayat di atas secara nuzuli-nya, bisa digambarkan bagaimana alur petunjuk al-Qur’an kepada Nabi Muhammad berkenaan dengan sikap beliau terhadap keberagaman dan penolakan kaumnya. **Pertama**, ayat ke-99 surat Yunus memberikan informasi kepada Nabi bahwa sedari awal memang Allah tidak menjadikan seluruh manusia beriman, sehingga dirasa tidak perlu memaksa mereka untuk memeluk agama Allah. Sehingga pada awal masa penyebaran Islam, ayat-ayat yang turun bernuansakan toleransi, artinya ajakan untuk berusaha menghargai pemeluk agama lain dengan tidak ikut-ikutan dalam ibadah mereka walaupun sikap dasarnya adalah menolak kebenaran agamanya.³⁹

³⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah...*,

³⁹Muhammad Rajul Kahfi, *Ayat-Ayat Cinta 2 Dari Toleransi Agama Sampai Gender*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021).

Salah satu surat yang turun berkenaan dengan hal tersebut adalah surat al-Kafirun, firman-Nya;

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۚ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا
 أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir!” (1) “aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,” (2) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah,” (3) “dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,” (4) “dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.” (5) “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (6)

Kedua, Nabi Muhammad diberikan sebuah kisah tentang Nabi Nuh pada ayat ke-28 surat Hud, disana beliau diberitahu bahwa para nabi dan rasul sebelumnya juga telah mengetahui akan perihal ini, sehingga tugas mereka hanyalah menyampaikan risalah tanpa memaksakan risalah tersebut diterima oleh manusia, mereka dibiarkan untuk memilih menerima secara suka rela atau menolak, karena semua tanda dan bukti sudah diberikan kepada mereka juga manusia telah dianugrahi akal pikiran dan hati nurani untuk memilih sikap atas kebenaran yang absolut tersebut.⁴⁰ Walau demikian, sikap yang harus dimiliki orang beriman terhadap kaum beragama lain ialah tidak dengan memperolok atau menjadikan sesembahan mereka sebagai bahan olok-olok, demikianlah akhlak yang hendaknya dimiliki orang beriman. Hal tersebut sebagaimana firman Allah;

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ

⁴⁰Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah IV*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010).

كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaii batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am: 108)

Ayat tersebut masih berkorelasi dengan ayat-ayat sebelumnya, kaitannya dengan hubungan orang beriman dan orang musyrik. Melihat surat al-An’am yang tergolong makkiyah, secara tidak langsung menggambarkan bagaimana kondisi sosial-agama antara golongan Nabi Muhammad dan orang musyrik Mekah, yang mana mereka menolak ajaran Islam dan menuduhnya sebagai agama yang tak bersumber. Kemudian Allah menghibur hati Nabi Muhammad dengan firman-Nya;

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا ۗ وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ وَمَا أَنْتَ
عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

“Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(-Nya). Dan Kami tidak menjadikan engkau penjaga mereka; dan engkau bukan pula pemelihara mereka.” (QS. Al-An’am: 107)

Ketiga, pada surat Ar-Ra’du ayat ke-15 adalah informasi terkait dengan teguran orang-orang yang tetap menolak risalah, bahwa kebenaran tentang Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh seluruh makhluk-Nya di langit juga di bumi, merupakan tanda bahwa akal dan hati tidak akan menolak kebenaran tersebut melainkan kegelapan yang menghalangi mereka untuk menerima kebenaran tersebut. Oleh karena itu, Nabi Muhammad tidak perlu gelisah atas penolakan mereka, karena -

sekali lagi- tugas seorang rasul hanya menyampaikan bukan memberikan hidayah.

Keempat, surat al-Baqarah ayat 256 menegaskan dengan jelas bahwa dalam memeluk agama Islam, dalam beriman tidak ada paksaan padanya, karena logika ketuhanan dalam Islam sudahlah sangat jelas dan bagi yang telah meninggalkan ketidaklogisan tentang Tuhan (kesyirikan), berarti ia telah memegang dengan kuat tali kebenaran yang mana ia tak akan terputuskan dari kebenaran itu. Walau demikian, menyambung dengan ayat-ayat sebelumnya, amat sangat keluar batas wajar tatkala kebenaran absolut ini ditolak dan dikufuri, namun dengan pemahaman bahwa penolakan tersebut bukan lantaran akal pikiran dan hati nurani, akan tetapi akal pikiran dan hati nurani itu tertutupi kegelapan, sehingga tidak mampu menggerakkan dirinya untuk beriman. Oleh karena itu, siapa yang berhak untuk memaksa manusia beriman?

Pada tahap ini orang-orang Islam sudah berdomisili di Madinah, sehingga ayat-ayat yang turun berkenaan dengan syari'at atau hukum Islam. Ayat tersebut, oleh beberapa pendapat, telah *termansūkh* dengan ayat-ayat *qitāl*. Terdapat beberapa ayat yang muncul di beberapa kitab tafsir, salah satunya Ibnu Katsir mengutarakan diantaranya ayat berikut;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوِيَهُمْ جَهَنَّمُ
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."
(QS. At-Taubah: 73)

Ayat tersebut berkenaan dengan sikap yang harus dimiliki oleh orang beriman terhadap orang kafir dan munafik, hal tersebut berbalikan terhadap orang beriman sendiri yang harus lemah lembut.⁴¹ Akan tetapi perlu diingat, adanya *mansūkh* ayat dalam al-Qur'an menunjukkan adanya peristiwa tertentu. Pada awalnya orang

⁴¹Al Imam Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Beirut: Darul Kutub Al Islamiyah, n.d.).

beriman diminta untuk bersikap toleran terhadap pilihan agama dan praktek keagamaan orang lain, kemudian terjadi peristiwa yang mengakibatkan sikap tersebut harus berubah. Muara dari peristiwa tersebut adalah tatkala beberapa kabilah orang Yahudi (Bani Quraidzah, Bani Nadzir dan Bani Qaynuqah) melanggar perjanjian tersebut dan berkhianat, maka Nabi mengambil sikap untuk memerangi mereka. Maka hanya ketika umat Islam dikhianati atau bahkan diperangi, umat Islam boleh bersikap tegas dan keras terhadap hal tersebut, hal ini sebagaimana sikap Nabi Muhammad terhadap orang-orang kafir Quraisy –pada saat itu adalah Abu Sufyan dan golongannya- melanggar perjanjian, maka perintah Allah kepada orang beriman;

وَأِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا
أَيَّمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَأَنْ يَأْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

“Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada perjanjian, dan mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti.” (QS. At-Taubah: 12)

Kelima, at-Taubah 32-33 kembali lagi menegaskan dan menguatkan hati orang-orang beriman, bahwa agama yang mereka pilih adalah kebenaran. Walaupun Islam telah memberikan ketentuan untuk bersikap toleran terhadap pilihan agama orang lain, tidak menutup kemungkinan sikap represif yang dilancarkan oleh orang Yahudi dan Nasrani. Usaha-usaha mereka untuk menjatuhkan agama Islam akan selalu ada hingga orang-orang beriman mengikuti agama mereka, sebagaimana firman Allah;

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هُدَىٰ
اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ
الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).” Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah.” (QS. Al-Baqarah: 120)

Hikmah Toleransi dan Sikap Keberagamaan dalam Islam

Setelah memahami kondisi sikap keberagamaan kaum muslimin pada fase Nubuwah, kita dapat mengambil banyak pelajaran dari proses tersebut –mulai dari sikap pada masa awal kenabian hingga pasca Piagam Madinah- untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan kontemporer ini.⁴²

1. Menyebarkan sesuatu yang baru perlu kesabaran dan sikap yang toleran terhadap hal-hal yang belum sepenuhnya benar. Sebagaimana sikap orang beriman pada awal-awal penyebaran agama Islam, mereka bersabar menghadapi sikap orang kafir Quraisy yang pada tingkat terparahnya sampai menyiksa, memerangi bahkan membunuh orang beriman. Sikap ini tetap dipertahankan sampai Islam memiliki kekuatan.
2. Dalam hubungan antar agama, sikap yang hendaknya diberlakukan adalah bertoleran dengan menghargai pilihan agama tiap orang dan tidak mengikuti ajaran agamanya. Sebagaimana sikap orang-orang beriman pada zaman Nabi Muhammad, yang mana mereka tidak mengganggu pilihan beragama dan aktivitas agama orang lain, juga tidak mengikuti mereka.
3. Perubahan sikap orang muslim terhadap pemeluk agama lain mengajarkan kepada kita untuk bisa bersikap baik kepada pemeluk agama lain, namun harus bersikap tegas tatkala ada pengkhianatan melampaui batas yang dilakukan oleh mereka. Karena Islam adalah agama yang lemah lembut penuh rahmat namun tegas penuh dengan kekuatan.
4. Dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara –seperti di Indonesia-, pelajaran yang bisa diambil dari sikap orang

⁴²“ Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw Dalam Piagam Madinah,” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 7, no. 2 (2020).

beriman masa nubuwwah adalah sikap menghargai pilihan beragama orang lain, saling melindungi hak keberagamaan. Tidak berkata buruk terhadap kesalahan, namun tetap menjalankan budaya akademis argumentatif tatkala ada perdebatan ideologis.

5. Sebagaimana Piagam Madinah, dalam kehidupan keberagamaan di sebuah negara, Islam mengajarkan untuk mengikat seluruh komponen masyarakatnya dalam satu bingkai undang-undang yang menjadi kesepakatan bersama dan dijunjung tinggi sebagai kekuatan kesatuan negara.

Penutup

Sebagai umat Nabi Muhammad, kita harus mengikuti teladan beliau dalam perilaku dan menggunakan akal nurani berdasarkan petunjuk dari al-Qur'an. Dalam konteks keberagamaan, penting bagi kita untuk memiliki sikap toleransi terhadap pilihan agama orang lain. Tidak ada kewajiban bagi umat Islam untuk memaksakan pilihan agama mereka kepada orang lain. Sebaliknya, tugas kita hanyalah menunjukkan risalah Islam melalui perilaku yang baik, sikap yang santun, dan penyampaian yang indah, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad. Tidak ada pembenaran untuk melakukan pemaksaan baik secara kata-kata maupun tindakan terhadap non-Muslim, termasuk aksi teror. Sikap tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang mengutamakan kedamaian dan toleransi. Namun, jika ada gangguan atau pengkhianatan terhadap umat Islam, maka kita harus bersikap tegas dan keras dalam menjaga keamanan dan keutuhan umat. Kesimpulan ini menekankan pentingnya sikap toleransi dalam keberagamaan, menolak pemaksaan agama, dan menunjukkan risalah Islam melalui perilaku yang baik. Namun, juga menegaskan bahwa umat Islam harus bertindak tegas dan keras dalam menghadapi gangguan atau pengkhianatan yang dapat membahayakan umat.

Daftar Pustaka

Al-Baqiy, Ahmad Fuad. 1981. *Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Darul Hadits.

- Al-Bayanuni, Muhammad Abu Al-Fath. 2010. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. IV. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- “Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw Dalam Piagam Madinah.” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 7, no. 2 (2020).
- Dzikrullah, Muhammad. 2021. “KONSEP PLURALISME DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyaf Karya Zamakhsyari Dan Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab).” UIN Sunan Ampel.
- Ghazali, M. Yusni Amru, Fajar Kurnianto, M. Khalifurrahman Fath, and Junaidi Ismail. 2021. *Ensiklopedia Al-Quran Dan Hadis Per Tema*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Guruh Ryan Aulia. 2023. “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1.
- Huda, Nurul. 2015. “ASH-SHAHIID DAN NUANSA HARAKI FI ZILAL AL-QUR’AN.” *Jurnal Al Fath* 09, no. 01.
- Kahfi, Muhammad Rajul. 2021. *Ayat-Ayat Cinta 2 Dari Toleransi Agama Sampai Gender*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Katsir, Al Imam Ibn. n.d. *Tafsir Ibn Katsir*. Beirut: Darul Kutub Al Islamiyah.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nuim Hidayat. 2015. “Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya.” Jakarta: Gema Insani.
- Qutb, Sayyid. n.d. *Fi Zilalil Qur’an*. Beirut: Darul Ihya’.
- Rohman and Dudung Abdul. 2021. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Rokhim, Muhammad Abdul. 2016. “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia.” UIN Walisongo.
- Sanyoto, Siswo. 2008. *Membuka Tabir Pintu Langit*. Jakarta: Misykat.
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2007. *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Shofiah Fitriani. 2020. “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 1.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

- — —. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet. XXI. Bandung: Alfabeta.
- Suhiroh, Iroh, and Khaerurrohimi. 2021. *Konsep Kebahagiaan Dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Jalalain*. Serang: A-Empat.
- Ubaidillah, M. Burhanuddin. 2018. "Interpretasi Lā Ikrāha Fī Al-Dīn Dalam Konteks Kemajemukan Dan Kebhinekaan Indonesia." *At-Tahdzib; Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 6, no. 2.